

Research Article

Penggunaan *uchi ni*, *aida ni*, *saichuu ni*, *tochuu de* dalam Kalimat Bahasa Jepang: Kajian Morfosintaksis dan Semantik

Puspita Sari, Sri Iriantini*

Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Humaniora dan Industri Kreatif,
Bandung, Indonesia

*iriantinisri3@gmail.com

Received: 27-08-2025; Revised: 18-12-2025; Accepted: 22-12-2025

Available online: 30-12-2025; Published: 05-01-2026

Abstract

This research discusses the use of uchi ni, aida ni, saichuu ni, and tochuu de in Japanese sentences: a morphosyntactic and semantic study. These four structures have similar usage which makes it difficult for foreign learners to understand and apply them, resulting in frequent errors. However, if they are well understood, errors can be minimized. This study will discuss the use of these four structures morphologically, syntactically, and semantically. After that, the similarities and differences will be described. The method used is descriptive qualitative method with library study technique. For the study method, the distributional method is used, and the study technique uses the substitution technique. These four structures have similar meanings but different nuances, in some sentences some can be substituted for each other and some cannot, depending on the use of sentences and conditions.

Keywords: Japanese structures of *uchi ni*, *aida ni*, *saichuu ni*, and *tochuu de*, morphosyntax, semantics.

1. Pendahuluan

Setiap bahasa mempunyai struktur yang berbeda, begitu pula bahasa Jepang dan bahasa Indonesia. Struktur kalimat dalam bahasa Jepang yaitu subjek, objek, dan predikat (SOV), berbeda dengan bahasa Indonesia yang berstruktur subjek, predikat, dan objek (SVO). Perhatikan contoh kalimat berikut ini:

Bahasa Jepang: 私はバクソを食べます
Watashi wa bakuso wo tabemasu
S Top O Akus V
Bahasa Indonesia: Saya makan bakso.
S V O

Dalam contoh kalimat bahasa Jepang di atas terdapat *joshi* / partikel は (*wa*) sebagai penanda subjek, dan を (*wo*) sebagai penanda objek, sehingga dapat dipahami bahwa dalam bahasa Jepang terdapat penggunaan 「助詞」 *joshi* / partikel,

yang tidak ada dalam bahasa Indonesia. Partikel atau 「助詞」 *joshi* ini tidak akan bermakna jika berdiri sendiri. Sutedi dalam Oktavianti (2012) menyatakan bahwa partikel 「助詞」 *joshi* merupakan kata yang tidak bisa berdiri sendiri dalam suatu kalimat.

Partikel atau 「助詞」 *joshi* dalam kalimat bahasa Jepang berperan dalam memarkahi atau menandai sebuah fungsi dalam kalimat, seperti fungsi subjek, predikat atau objek. Fungsi subjek dimarkahi dengan partikel は (*wa*) atau ga, fungsi objek dimarkahi dengan partikel を (*wo*), lalu pemarkah cara, alat, atau bahan menggunakan partikel で (*de*), dan partikel に (*ni*) sebagai pemarkah keberadaan. Partikel atau 「助詞」 *joshi* ini baru jelas

maknanya jika digunakan bersama-sama unsur lain dalam sebuah kalimat.

Partikel atau 「助詞」 *joshi* dalam bahasa Jepang ini dapat pula digunakan bersama-sama dengan konjungsi atau *setsuzokushi* seperti うちに (*uchi ni*), 間に (*aida ni*), 最中に (*saichuu ni*), dan 途中で (*tochuu de*). Keempat struktur ini sering membuat kesulitan pembelajar asing yang mempelajari bahasa Jepang karena kemiripan maknanya.

Secara leksikal, うち *uchi* berarti ‘dalam’, 間 *aida* berarti ‘selama’, ‘sementara’ atau ‘selagi’, 最中 *saichuu* berarti tepat di tengah-tengah (suatu kegiatan), 途中 *tochuu* berarti di tengah-tengah (seperti tengah sungai, tengah jalan, atau tengah perjalanan).

Di dalam penggunaannya, keempat struktur tersebut ternyata ada yang bisa saling bersubstitusi karena similaritas maknanya, akan tetapi dalam konteks tertentu tidak dapat bersubstitusi karena mempunyai perbedaan nuansa makna. Perhatikan contoh kalimat berikut:

1.a. 日本にいるうちに一度富士山に登ってみたい。(Etsuko dkk., 2012)

Nihon ni iru uchi ni ichi do Fujisan ni nobotte mitai.

‘(Saya) ingin mencoba sekali (saja) mendaki Gunung Fuji, selama (saya) berada di Jepang’.

Struktur うちに *uchi ni* pada kalimat tersebut, secara morfologis melekat pada verba bentuk kamus いる *iru* (verba grup II) menjadi いるうちに *iru uchi ni*, dan secara sintaksis merupakan kalimat bermakna keinginan dengan bentuk たい..*tai* di akhir kalimat.

Selanjutnya dari sisi semantis, struktur うちに (*uchi ni*) pada kalimat 1.(a) tersebut, bermakna bahwa ketika pembicara sedang berada di Jepang sebagai aksi yang pertama, muncul kesempatan untuk melakukan aksi pada kalimat kedua, yaitu

keinginan untuk mencoba mendaki gunung Fuji. Dengan demikian makna pada kalimat ini adalah ketika aktivitas pertama masih dilakukan dan belum berubah, muncul aktifitas pada kalimat yang kedua.

Kalimat 1.(a) dengan struktur うちに (*uchi ni*) tersebut dapat bersubstitusi dengan 間に (*aida ni*) karena masih mengandung makna yang sama, sehingga menjadi kalimat seperti di bawah ini:

1.b. 日本にいる間に一度富士山に登ってみたい。(substitusi)

Nihon ni iru aida ni ichi do Fujisan ni nobotte mitai.

‘Saya ingin mencoba sekali (saja) mendaki Gunung Fuji selama (saya) berada di Jepang’.

Kalimat 1.(b) ini menggunakan struktur *aida ni* sebagai pengganti *uchi ni*. Secara morfologis struktur *aida ni* pun dapat dilekatkan pada verba bentuk kamus, sehingga verba pada kalimat ini tidak mengalami perubahan apapun tetap menjadi *iru+ aida ni*.

Selanjutnya dari sisi semantis, makna kalimat 1.(b) yang mengandung *aida ni* ini, mengindikasikan adanya kurun waktu tertentu, yaitu selama pembicara masih berada di Jepang, dan ketika itu sedang terjadi, dia pun ingin mencoba sekali (saja) mendaki Gunung Fuji. Dengan demikian, dalam konteks kalimat seperti ini, struktur *uchi ni* dan *aida ni* dapat saling bersubstitusi.

Namun demikian, struktur *uchi ni* pada kalimat 1.(a) tersebut belum tentu dapat disubstitusikan dengan struktur 最中に (*saichuu ni*) maupun 途中で (*tochuu de*), karena perbedaan nuansa makna yang terkandung di dalamnya.

Penggunaan 最中に (*saichuu ni*) dan 途中で (*tochuu de*) dalam kalimat bahasa Jepang dapat diamati pada kalimat berikut :

2. 大事な電話の最中に、急にお腹が痛くなってきた。(Sunagawa dkk., 1998: 126)

Daiji na denwa no saichū ni, kyū ni onaka ga itaku natte kita.

‘Di tengah panggilan telepon penting, perut saya tiba-tiba mulai sakit’.

Pada kalimat di atas terdapat penggunaan 最中に (*saichū ni*) yang melekat pada kata 電話 (*denwa*) yang merupakan nomina atau *meishi*, sehingga dimarkahi oleh partikel/joshi の (*no*) di antara nomina 電話 (*denwa*) dan 最中に (*saichū ni*). Kalimat yang menggunakan struktur 最中に (*saichū ni*) ini, verba (*doushi*)nya tidak dapat menggunakan bentuk negatif dan juga tidak dapat dilekatkan dengan konjungsi (*setsuzokushi*).

最中に (*saichū ni*) pada kalimat tersebut, secara semantis menunjukkan adanya aksi atau fenomena yang sedang berlangsung, yaitu sedang menerima telepon penting. Selain itu pun sering digunakan ketika sesuatu yang bersifat negatif terjadi secara tiba-tiba (di luar dugaan pembicara), yaitu tiba-tiba perutnya sakit tepat di saat ada telepon. *Saichū ni* (最中に) mengandung makna menunjukkan hal yang terjadi dalam waktu singkat, tidak bisa diungkapkan dengan verba atau *doushi* yang merujuk pada suatu keadaan yang berlangsung lama.

Kalimat yang menggunakan 最中に (*saichū ni*) ini belum tentu dapat bersubstitusi dengan うちに (*uchi ni*) dan 間に (*aida ni*) walaupun memiliki makna yang mirip yaitu ‘di tengah’. Akan tetapi, dengan 途中で (*tochū de*) yang berarti ‘di tengah-tengah’ masih ada kemungkinan dapat bersubstitusi, walaupun dengan konteks makna yang berbeda.

3. いつもの時間に家を出たが、途中で忘れ物に気づいて引き返した。

Itsumo no jikan ni ie wo deta ga, tochū de wasuremono ni kidzuite hiki kaeshita.

‘Saya keluar dari rumah seperti jam biasanya, tetapi karena di tengah jalan saya menyadari barang yang tertinggal, saya kembali (ke rumah).’

Pada kalimat 3 tersebut struktur 途中で (*tochū de*) terletak setelah verba 出る (*deru*) yang bergabung dengan partikel konjungsi atau *setsuzokujoshi* が (*ga*), seperti *desuga*. Struktur 途中で (*tochū de*) biasanya digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang terjadi sebelum kegiatan pembicara berakhir atau adanya pergerakan berikutnya yang terus berlanjut. Pada kalimat ini terdapat keadaan atau pergerakan yang biasa dilakukan, yang artinya sudah beberapa kali dilakukan yaitu kegiatan 家を出る *ie o deru* ‘keluar rumah selalu pada jam yang sama’. Selain itu, pada kalimat ini mengandung makna kegiatan yang belum selesai, lalu di tengah jalan terjadi peristiwa lain yang menghentikan peristiwa yang sedang dilakukan saat itu, yaitu ada barang yang tertinggal sehingga kembali lagi untuk mengambilnya.

Dari contoh-contoh kalimat di atas, terlihat bahwa keempat struktur yaitu うちに (*uchi ni*), 間に (*aida ni*), 最中に (*saichū ni*), dan 途中で (*tochū de*), merupakan struktur yang cukup menyulitkan pembelajar asing dalam mempelajari bahasa Jepang, karena kemiripan maknanya, terutama dalam bahasa Indonesia.

Penelitian ini dikaji dengan pendekatan morfosintaksis dan semantik, karena keempat struktur tersebut dalam penggunaannya secara struktur dapat melekat pada bukan hanya pada verba tetapi juga pada kelas kata lainnya.

Penelitian sebelumnya pernah dilakukan oleh Irma Winingsih dan Miftahudin yang berjudul “Perbandingan Uchi ni dan Aida ni (Kajian Semantik)” dari Universitas Dian Nuswantoro di Semarang tahun 2016

(Winingsih & Miftahudin, 2016). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dalam penelitian ini selain menggunakan kajian semantic juga menggunakan kajian morfosintaksis, serta menambahkan topik 最中に (*saichuu ni*) dan 途中で (*tochuu de*).

Keempat struktur yaitu *uchi ni*, *aida ni*, *saichuu ni*, dan *tochuu de* ini dapat dimasukkan ke dalam kelas kata *setsuzokushi* / konjungsi, karena berfungsi sebagai penghubung antara kata dengan kata, frase dengan frase, klausa dengan klausa, atau pun antara kalimat dengan kalimat, seperti yang diungkapkan oleh Nagayama dalam Kusumasari, dkk. (2019) Berikut penjelasan masing-masing struktur.

a. Struktur うちに *uchi ni* ‘selama/selagi’

Mengenai penggunaan うちに *uchi ni* ini Sunagawa, et al, (2002) mengemukakan bahwa secara struktur, *uchi ni* dapat melekat pada nomina (N のうちに N no *uchi ni*), adjektiva na (なうちに na *uchi ni*), adjektiva i (いうちに i *uchi ni*), dan verba bentuk kamus *teiru/ru + uchi ni* (ている・いる + うちに). Secara semantisnya, *uchi ni* bermakna 「その状態が続く間に *sono joutai ga tsuzuku aida ni* ‘selama keadaan itu berlangsung / berlanjut’」 「その時間以内に *sono jikan inai ni* ‘selama / di dalam waktu tersebut’」, biasanya digunakan bersama dengan ekspresi yang menunjukkan keberlanjutan dalam kurun waktu tertentu, seperti pada kalimat berikut :

4. 朝のうちに宿題をすませよう。

Asa no uchi ni shukudai o sumaseyou
‘Mari kita selesaikan PR nya mumpung masih pagi’

Struktur *uchi ni* pada kalimat 4. melekat pada nomina menjadi *asa no uchi ni* ‘selagi masih pagi’, menunjukkan makna dalam kurun waktu di pagi hari, melakukan aktifitas ‘*shukudai o sumaseyou* (mari kita selesaikan PR)’.

Makna berikutnya dari ekspresi *uchi ni* ini yaitu menunjukkan selama dalam aktifitas yang sedang berjalan saat itu terjadi beberapa perubahan sampai batas waktu tertentu, seperti pada kalimat di bawah ini :

5. 電車が出るまで、まだ少し時間があるから、今のうちに、駅弁をかっておいたらどう？

Densha ga deru made, mada sukoshi jikan ga arukara, ima no uchi ni, ekiben o katteoitara dou?

‘Karena masih ada waktu sampai kereta berangkat, bagaimana jika (kita) beli bento di saat menunggu sekarang ini?’

Pada kalimat tersebut, terkandung makna selagi menunggu kereta berangkat, di waktu yang tersisa ada peluang dan melakukan aktifitas kedua yaitu membeli bento di stasiun.

b. Struktur あいだに *aida ni* ‘ketika’

Untuk struktur 間に *aida ni*, Sunagawa, et al (2002) mengungkapkan bahwa secara struktur, *aida ni* ini dapat dilekatkan pada nomina (N のあいだに N no *aida ni*), adjektiva na (なあいだに na *aida ni*), adjektiva i (いうあいだに i *aida ni*), dan verba dalam bentuk *teiru/ru + aida ni* (ている・いる + あいだに).

Selanjutnya, dijelaskan pula bahwa struktur ini digunakan untuk menunjukkan adanya suatu aktifitas yang dilakukan dalam kurun waktu tertentu atau ketika suatu keadaan berlangsung atau suatu aktifitas sedang dilakukan. Perhatikan kalimat berikut :

6. 留守の間ににどろぼうが入った。

Rusu no aida ni, dorobou ga haitta.

‘Pencuri masuk ketika saya tidak berada di rumah’

Jadi, makna kalimat tersebut adalah pada kurun waktu pembicara sedang tidak ada di rumah, ada pencuri masuk ke rumahnya. *Aida* 間 itu sendiri bermakna ‘di antara’ atau ‘selama’ atau bisa juga ‘ketika’.

c. Struktur 最中に *saichuu ni* ‘tepat di saat’

Saichuu ni ini pun sebagai konjungsi memiliki makna yang mirip dengan *uchi ni* dan *aida ni* yang bisa berarti ‘tepat di tengah/ di saat’. Ketiganya dapat bermakna menunjukkan dua peristiwa yang terjadi secara bersamaan, akan tetapi dalam *saichuu ni* ini terkandung makna negatif, karena munculnya hal yang secara tiba-tiba atau tidak diduga ketika suatu peristiwa sedang berlangsung.

Secara morfologis, struktur *saichuu ni* dapat melekat hanya dengan nomina (N no 最中に N の *saichuu ni*) dan verba bentuk *teiru* (V ている 最中に *Vteiru saichuu ni*). Dan secara semantis, makna *saichuu ni* menurut Sunagawa, et al (2002) adalah untuk menunjukkan suatu fenomena atau kejadian yang secara tiba-tiba dan tidak diduga terjadi tepat di saat suatu aktifitas atau peristiwa lain sedang berlangsung. Dapat diamati pada kalimat berikut :

7. 授業をしている最中に非常なベルが鳴りだした。

Jugyou o shiteiru saichuu ni hijou na beru ga naridashita.

‘Tepat di tengah-tengah perkuliahan, bel tanda darurat (tiba-tiba) berbunyi’.

Kalimat tersebut menunjukkan makna bahwa ketika sedang berlangsung perkuliahan lalu tiba-tiba bel tanda darurat berbunyi. Dengan makna seperti ini, walaupun *saichuu ni* bermakna ‘di tengah’ akan tetapi belum tentu dapat bersubstitusi baik dengan *uchi ni* , *aida ni* , maupun *tochuu de*.

d. Struktur 途中で *tochuu de* ‘di tengah’

Secara morfologis, struktur *tochuu de* 途中で ini dapat dilekatkan dengan nomina (N の途中で N no *tochuu de*) dan verba bentuk *ru* (V る途中で *Vru tochuu de*). Struktur ini pun sama dengan *saichuu ni* tidak dapat dilekatkan dengan kelas kata adjektiva.

Dari sisi semantisnya, struktur *tochuu de* hampir mirip dengan *saichuu ni*, yaitu terjadinya suatu aktifitas atau peristiwa lain ketika atau di tengah-tengah berlangsungnya suatu aktifitas atau peristiwa lainnya. Misalnya dalam kalimat berikut :

8. 買い物に行く途中で、ばったり昔の友人に会った。

Kaimono ni iku tochuu de, battari mukashi no yuujin ni atta.

‘Di tengah jalan ketika (saya) pergi belanja, tidak sengaja bertemu teman lama’.

Pada kalimat 8 tersebut, *tochuu de* melekat dengan verba bentuk kamus *iku* ‘pergi’, yang termasuk verba grup I menjadi *iku tochuu de*. Secara semantis, bermakna di tengah-tengah jalan, yaitu ketika peristiwa pertama terjadi ‘berbelanja’ dilakukan, terjadi peristiwa kedua yaitu ‘bertemu teman lama’.

Struktur *tochuu de* pada kalimat ini pun belum tentu dapat bersubstitusi dengan *uchi ni*, *aida ni*, ataupun *saichuu ni*.

Similaritas makna yang dimiliki oleh keempat struktur ini benar-benar menyulitkan pembelajar Indonesia, sehingga penelitian ini dilakukan untuk lebih memahami keempat struktur tersebut dan memberikan wawasan baru dalam ilmu linguistik.

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, untuk mengetahui tentang kenyataan yang ada dan dalam kondisi yang alamiah. Menurut Sugiyono dalam Lumansik (2015)

pengertian deskriptif kualitatif yaitu jenis penelitian yang memberikan gambaran atau uraian suatu keadaan pada objek yang diteliti. Data yang terkumpul akan dianalisis secara kualitatif di mana peneliti mendeskripsikan sesuai dengan fenomena data yang ditemukan. Jenis penelitian deskripsi kualitatif banyak digunakan untuk menganalisis kejadian, fenomena atau keadaan secara sosial.

Untuk teknik penelitian, digunakan studi kepustakaan atau *library research* yang berarti penelitian ini dilakukan dengan cara membaca dan menelaah buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Nazir dalam Andriyany, 2021).

Analisis data dilakukan pertama-tama mencari dan mengamati struktur pada data kalimat tersebut, lalu pengamatan dilakukan pada kelas kata yang melekat dengan struktur *うちに (uchi ni)*, *間に (aida ni)*, *最中に (saichuu ni)*, dan *途中で (tochuu de)*. Setelah itu, diamati unsur-unsur lain yang menyusun kalimat tersebut secara sintaksis, dan terakhir diamati dan dianalisis makna yang terkandung dalam kalimat tersebut.

Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan *うちに (uchi ni)*, *間に (aida ni)*, *最中に (saichuu ni)*, dan *途中で (tochuu de)* penulis menggunakan teknik substitusi, yaitu menganalisis kalimat dengan menggantikan unsur satu dengan unsur yang lainnya. Sudaryanto dalam Haryadi (2017: 6) menjelaskan bahwa kegunaan teknik substitusi digunakan untuk mengetahui kadar kesamaan kelas dan kategori unsur terganti atau unsur ginanti dengan unsur pengganti, khususnya bila tataran pengganti sama dengan tataran terganti atau tataran ginanti. Sementara menurut Mahsun dalam Haryadi (2017: 6) teknik substitusi ini dapat digunakan pula untuk mencari atau menentukan sinonim pada batas tertentu.

3. Hasil dan Pembahasan

Pada penelitian ini, data yang ditemukan sebanyak 14 struktur *うちに (uchi ni)*, 14 struktur *間に (aida ni)*, 11 struktur *最中に (saichuu ni)*, dan 10 struktur *途中で (tochuu de)*. Data diambil dari media sosial yang berisi status orang Jepang di Facebook, Instagram, Twitter, dan web internet. Berikut data-data yang mewakili penggunaan keempat struktur di atas:

1.(14) a. 本を読んでいるうちに、寝てしまった。 <https://tanosuke.com/uchi-aidani>

Hon o yonde iru uchi ni, nete shimatta.

Saya tertidur ketika sedang membaca buku.

Pola kalimat: V *ている + うちに*

Data 1.(14) di atas menggunakan konjungsi *setsuzokushi uchi ni* yang melekat pada verba *読む yomu* yang merupakan verba grup 1, dalam bentuk *teiru* menjadi *読んでいるうちに* yang bermakna ‘ketika / selama / selagi membaca.....’

Kalimat yang mengandung konjungsi *uchi ni* tersebut menyiratkan makna bahwa selama keadaan pertama berlangsung, yaitu sedang membaca buku, muncul keadaan / situasi pada kalimat kedua yaitu tertidur, tanpa kehendak pembicara selama periode pertama berlangsung. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Sunagawa, bahwa *うちに (uchi ni)* adalah salah satu *接続詞 (setsuzokushi)* yang menunjukkan adanya dua peristiwa yang terjadi secara bersamaan sehingga *うちに (uchi ni)* digunakan sebagai batasan waktu perubahan antara peristiwa pertama dan peristiwa kedua. (Sunagawa dkk, 1998: 48).

Data kalimat 1.(14) yang menggunakan struktur *うちに (uchi ni)* ini, dapat disubstitusikan dengan *間に (aida ni)*, karena pertama, secara struktur pun *aida ni* dapat melekat pada verba bentuk *teiru*

menjadi *yondeiru aida ni*, dan kedua, karena masih memiliki nuansa makna yang sama. 間に (*aida ni*) adalah salah satu 接続詞 (*setsuzokushi*) yang memiliki makna umum yang sama dengan うちに (*uchi ni*), yaitu keduanya menunjukkan adanya dua peristiwa yang terjadi secara bersamaan sehingga 間に (*aida ni*) digunakan sebagai batasan rentang waktu perubahan antara peristiwa pertama dan peristiwa kedua. Perhatikan kalimat berikut ini:

- 1.(14) b. 本を読んでいる間に、寝てしまった。

Hon o yonde iru aida ni, nete shimatta.
'Saat saya sedang membaca buku, saya tertidur.'

Pada kalimat ini struktur うちに (*uchi ni*) dapat bersubstitusi dengan 間に (*aida ni*), karena pada kalimat 1.(14) b ini menunjukkan situasi bahwa perubahan terjadi secara spontan dan paralel, yaitu ketika proses membaca berlangsung dia tertidur tanpa sengaja, yang berarti adanya dua kegiatan yang dilakukan dalam kurun waktu yang bersamaan.

Selanjutnya jika disubstitusikan dengan konjungsi 最中に *saichuu ni*, akan menjadi seperti kalimat berikut :

- 1.(14) c. 本を読んでいる最中に、寝てしまった。

Hon o yonde iru saichū ni, nete shimatta.

Secara struktur, *uchi ni* pada data 1.(14) a. ini dapat diganti dengan *saichuu ni*, menjadi *yondeiru saichuu ni*, dan secara semantis pun berterima, dengan makna 'tepat ketika sedang membaca buku, (saya) tertidur'. Jadi, ketika sedang mengerjakan aktifitas membaca, tepat di tengah-tengah aktifitas tersebut, terjadilah aktifitas tertidur secara tiba-tiba.

Struktur *saichuu ni* ini biasanya digunakan untuk menunjukkan adanya suatu momen yang terjadi secara tiba-tiba atau mengagetkan ketika suatu keadaan /

peristiwa / aktifitas lain sedang dilakukan. Dalam kalimat ini, tertidur merupakan suatu peristiwa yang tidak disengaja, dan dapat dikatakan mengganggu aktifitas membaca tersebut. Oleh karena itu, kalimat 1.(14) a. ini dapat disubstitusikan dengan *saichuu ni*. seperti pada 1.(14) c.

Selanjutnya, untuk penggunaan 途中で *tochuu de* seperti pada kalimat berikut :

- 1.(14) d. 本を読んでいる途中で、寝てしまった。

Hon o yonde iru tochuu de, nete shimatta.

'(Saya) tertidur ketika sedang membaca buku'.

Secara morfologis *tochuu de* dapat dilekatkan pada verba bentuk *ru*, sehingga verba *yondeiru* dapat langsung dilekatkan dengan *tochuu de* menjadi *yondeiru tochuu de* yang bermakna 'ketika sedang membaca', lalu ada aktifitas berikutnya yaitu *neteshimatta* 'tertidur'.

Struktur 途中で (*tochuu de*) yang berarti 'di tengah suatu kegiatan atau di tengah jalan ketika sesuatu sedang dilakukan', biasanya digunakan untuk menunjukkan hal-hal yang dibatalkan di tengah-tengah karena ada hal lain yang terjadi, atau bisa juga bermakna ada suatu hal yang terjadi sebelum kurun waktu aktifitas tersebut berakhir.

Pada kalimat ini pun secara semantis berterima dengan makna yang sama dengan penggunaan *uchi ni*, *aida ni*, hanya, untuk *saichuu ni*, dan *tochuu de* lebih jelas terdapat penekanan waktu ketika aktifitas tertidur terjadi.

b.Struktur 間に (*aida ni*)

Selanjutnya, mengenai 間に (*aida ni*), dapat diamati pada contoh kalimat berikut ini:

- 2.(14) a. 日本にいる間に、刺身が食べられるようになった。

<https://tanosuke.com/uchi-aidani>

Nihon ni iru aida ni, sashimi ga tabe rareru you ni natta.

‘Selama berada di Jepang, saya menjadi bisa makan sashimi’.

- **Pola kalimat:** V る + 間に

Struktur 間に *aida ni* ini melekat pada verba いる (*iru*) yang merupakan verba grup II, yang berarti ‘berada (untuk benda mati)’, menjadi いる 間に *iru aida ni* ‘selama berada’.

Pada kalimat 2.(14) a. ini struktur 間に *aida ni* menunjukkan adanya kurun waktu /situasi yaitu ketika pembicara berada dalam kurun waktu tertentu tinggal di sebuah negara, yang ditunjukkan pada kalimat pertama, yaitu selama berada di Jepang, pembicara melakukan pula aktivitas yang ditunjukkan pada kalimat kedua yaitu menjadi bisa / mampu makan sashimi. Dengan demikian dapat dipahami pada kalimat ini terkandung makna adanya dua kegiatan yang dilakukan dalam periode tertentu.

Struktur 間に (*aida ni*) pada kalimat 2.(14) a. ini dapat bersubstitusi dengan うちに (*uchi ni*) karena masih memiliki nuansa makna yang sama, seperti dalam kalimat berikut ini:

2.(14) b. 日本にいるうちに、刺身が食べられるようになった。

Nihon ni iru uchi ni, sashimi ga taberareru you ni natta.

‘Ketika saya di Jepang, saya menjadi bisa makan sashimi’.

Secara struktur, *uchi ni* pun dapat dilekatkan dengan V bentuk kamus *ru*, sehingga secara morfologis pun *aida ni* pada kalimat 2.(14)a. ini dapat disubstitusikan dengan *uchi ni* menjadi *iru uchi ni*.

Dari sisi semantisnya, struktur うちに (*uchi ni*) pada kalimat ini mengandung adanya suatu kesempatan tertentu, atau adanya kurun waktu tertentu, sehingga

aktifitas kedua bisa dilakukan. Kesempatan atau kurun waktunya adalah pembicara sedang berada di Jepang, dan di sana ada makanan yang bernama sashimi, sehingga pembicara mempunyai banyak peluang untuk mencoba makan sashimi, mungkin tadinya tidak bisa memakannya karena berupa ikan mentah, tetapi lama kelamaan menjadi bisa memakannya.

Dengan demikian terlihat dengan jelas aktifitas kedua menjadi bisa dilakukan karena adanya kesempatan atau kurun waktu seperti yang diungkapkan pada kalimat pertama.

Selanjutnya jika data kalimat 2.(14) a. ini disubstitusikan dengan *saichuu ni* seperti pada kalimat 2.(14) c. berikut akan bermakna agak rancu.

*2.(14) c. 日本にいる最中に、刺身が食べられるようになった。

Nihon ni iru saichuu ni, sashimi ga tabe rareru you ni natta.

Secara struktur, *saichuu ni* pun dapat dilekatkan pada V bentuk kamus *ru*, sehingga menjadi kalimat 2.(14) c. *nihon ni iru saichuu ni, sashimi o taberareru you ni natta*. Akan tetapi, jika diamati secara semantis, terkandung makna yang taklazim, dan berbeda dari kalimat 2.(14) a. dan 2.(14) b.

最中に *saichuu ni* digunakan untuk menyatakan suatu keadaan yang sedang berlangsung saat itu juga, lalu terjadi keadaan atau peristiwa atau aktifitas yang ditunjukkan pada kalimat kedua. Untuk kalimat 2.(14) c. yang menggunakan *saichuu ni* akan bermakna ‘tepat (di tengah-tengah) ketika tinggal di Jepang, menjadi bisa makan sashimi’. *Saichuu ni* menunjukkan makna ‘di tengah berlangsungnya suatu aktifitas atau peristiwa atau keadaan’, tetapi karena verba *iru* hanya menyatakan suatu keberadaan dan tidak menekankan suatu aktifitas yang tepat saat itu sedang dilakukan, maka kalimat ini menjadi taklazim dan sulit memahami maknanya /rancu.

Dengan demikian struktur *aida ni* pada kalimat 2.(14) a tidak dapat disubstitusikan dengan *saichuu ni*.

Berikutnya untuk *tochuude*, dapat diamati pada kalimat berikut :

*2.(14) d. 日本にいる途中で、刺身が食べられるようになった。

Nihon ni iru tochuude, *sashimi ga taberareru you ni natta*.

Jika melihat strukturnya, *途中で tochuude* pun dapat dilekatkan dengan V bentuk kamus *iru* sehingga menjadi kalimat 2.(14) d. ini, *nihon ni iru tochuude*, *sashimi o taberareru you ni natta*.

Akan tetapi, ini pun sama halnya dengan *saichuu ni*, jika diamati secara semantis, terkandung makna yang taklazim / rancu dan tidak dapat dipahami dengan jelas.

Struktur *途中で (tochuude)* yang bermakna ‘di tengah jalan’ ketika satu peristiwa / aktifitas dilakukan, terjadilah peristiwa lain yang dapat membatalkan / menghentikan peristiwa yang sedang dilakukan, atau ‘di tengah-tengah ketika suatu aktifitas / peristiwa dilakukan, lalu terjadi peristiwa yang kedua yang ditunjukkan pada kalimat kedua’.

Jika kalimat 2.(14) ini menggunakan *tochuude*, maka akan bermakna ‘di tengah-jalan ketika tinggal di Jepang, menjadi bisa makan sashimi’, tidak dapat dipahami secara logis, karena verba *iru* keberadaan hanya menunjukkan eksistensi seseorang ketika tinggal di Jepang, tidak terjadi pergerakan yang dilakukan oleh seseorang, dan kalimat kedua berupa suatu kemampuan atau menunjukkan suatu keadaan, bukan aktifitas lain yang dilakukan seseorang. Dengan demikian ‘di tengah’ yang dimaksud dengan *途中で tochuude* menjadi rancu.

c.Struktur 最中に (*saichuu ni*)

Saichuu ni adalah salah satu struktur konjungsi yang memiliki makna umum yang mirip dengan *うちに (uchi ni)*

maupun *間に (aida ni)*, yaitu ‘di tengah’. Ketiganya menunjukkan bahwa terdapat dua peristiwa yang terjadi secara bersamaan, hanya saja pada 最中に (*saichuu ni*) memiliki nuansa negatif, karena adanya sesuatu yang terjadi secara tiba-tiba di tengah peristiwa atau kegiatan, yang mungkin tidak diharapkan. Sunagawa dkk., (1998) .

Salah satu data yang ditemukan pada 最中に (*saichuu ni*), sebagai berikut:

3.(4) a. 学んでる最中にふと Dr.Holderのことを思い出した。(FB)

Mananderu saichuu ni futo Dr. Horudā no koto o omoidashita.

‘Ketika saya sedang belajar, tiba-tiba saya teringat akan Dr. Holder’.

-**Pola kalimat:** V (bentuk *ている*) + 最中に

Pada data kalimat ini terdapat penggunaan 最中に (*saichuu ni*) yang melekat pada verba *学んでる (mananderu = manandeiru)* yang merupakan verba grup I + 最中に (*saichuu ni*) menjadi *学んでいる最中に*. Kalimat yang menggunakan struktur 最中に (*saichuu ni*) ini, verba atau *doushinya* tidak bisa dalam bentuk negatif dan tidak dapat melekat dengan konjungsi atau *setsuzokushi*. (Sunagawa dkk., (1998)

Makna *saichuu ni* pada data kalimat 3.(4) a. adalah menunjukkan peristiwa ketika pembicara sedang memusatkan perhatian pada pembelajaran / konsentrasi pada hal yang sedang dipelajari, secara tiba-tiba (*futo*) teringat kepada Dr. Holder. Dengan demikian *saichuu ni* pada data kalimat ini menunjukkan peristiwa yang tepat sedang dilakukan (satu momen tertentu) 特定の瞬間, lalu secara tiba-tiba terjadi peristiwa lainnya yang bersifat mengganggu atau

mengagetkan, yang ditunjukkan dengan adverbial *fukushi futo*.

Oleh karena terkandung makna peristiwa yang secara tiba-tiba terjadi ketika peristiwa lain sedang dilakukan, maka data kalimat 3.(4) a. yang menggunakan 最中に (*saichuu ni*) ini tidak dapat disubstitusikan dengan うちに (*uchi ni*), 間に (*aida ni*), dan 途中で (*tochuu de*) walaupun terdapat makna yang mirip yaitu di tengah, selagi, ketika.

*3.(4) b. 学んでるうちにふと Dr.Holder のことを思い出した。

Secara struktur, *uchi ni* masih dapat dilekatkan dengan *manandeiru* sehingga menjadi *manandeiru uchi ni*. Akan tetapi, secara semantis, tidak dapat dipahami karena penggunaan *futo* yang berarti tiba-tiba dan menyiratkan suatu kekagetan atau sesuatu yang mengganggu. Jika akan menggunakan *uchi ni*, maka kalimat belakangnya harus diubah, karena makna *uchi ni* digunakan untuk menunjukkan perubahan yang terjadi secara alami, dan memanfaatkan kesempatan yang ada, dengan fokus pada perubahan yang terjadi dalam kurun waktu tertentu.

*3.(4) c. 学んでる間にふと Dr.Holder のことを思い出した。

Begitu pula dengan *aida ni*, secara struktur masih dapat dilekatkan dengan *mananderu* menjadi *mananderu aida ni*. Akan tetapi secara semantis, sama halnya dengan *uchi ni*, karena terdapat penggunaan adverbial *futo* ‘tiba-tiba’ yang menyiratkan adanya kekagetan atau sesuatu yang mengganggu, maka kalimat ini menjadi tidak lazim dan alami untuk diungkapkan. Dan jika akan menggunakan *aida ni*, maka kalimat belakangnya harus diubah, karena *aida ni* bermakna suatu peristiwa yang terjadi di dalam satu kurun waktu 期間内の出来事 *kikannai no dekgoto*, , atau dua kejadian yang

berlangsung secara bersamaan.、同時進行 *douji shinkou*.

Selanjutnya untuk *tochuu de* pun sama, dapat diamati pada kalimat di bawah ini:

*3. (4) d. 学んでる途中でふと Dr.Holder のことを思い出した。

Mananderu tochuu de futo Dr. Horudā no koto o omoidashita.

Untuk *tochuu de* pun, secara struktur masih dapat dilekatkan dengan verba *manandeiru* menjadi *mananderu tochuu de*, namun secara semantis tidak berterima, karena *tochuu de* menunjukkan adanya suatu aktifitas / peristiwa lain yang terjadi di tengah-tengah keberlangsungan suatu peristiwa / aktifitas, dan ada kemungkinan peristiwa yang terjadi tepat di saat berlangsungnya suatu peristiwa tersebut dapat membatalkan atau menghentikan peristiwa pertama yang sedang berlangsung.

Dengan demikian, kalimat kedua yang mengandung *futo* yang bermakna tiba-tiba, membuat kalimat 3.(4) d. ini tidak berterima secara semantis, kecuali diubah disesuaikan dengan struktur *tochuu de*.

d. Struktur *tochuu de*

Untuk struktur *tochuu de* didapatkan 10 data, berikut data yang mewakilinya :

4.(10)a. 私は駅から学校に行く途中で、先生に会った。(Twitter)

Watashi wa eki kara gakkou ni iku tochuu de sensei ni atta.

‘Ketika saya pergi ke sekolah dari stasiun, di tengah perjalanan bertemu dengan guru’

Pada data 2.(10) a. di atas terdapat penggunaan *tochuu de* yang melekat pada verba *iku* ‘pergi’ yang merupakan verba grup I, menjadi *iku tochuu de* ‘di tengah perjalanan’. Kalimat tersebut mengandung makna bahwa ketika suatu peristiwa / kejadian sedang dilakukan yaitu perjalanan pembicara dari stasiun ke sekolah, di tengah perjalanan bertemu dengan guru, sehingga menghentikan sejenak proses

perjalanan yang sedang dilakukan pembicara tersebut.

Data kalimat 4.(10) a. inipun tidak dapat disubstitusikan baik dengan *uchi ni*, *aida ni*, maupun *saichuu ni*, karena pada data ini terdapat makna yang menunjukkan suatu proses peristiwa yang sedang berlangsung lalu terhenti di tengah jalan. Perhatikan kalimat berikut:

*4.(10) b. 私は駅から学校に行くうちに、先生に会った。

**Watashi wa eki kara gakkou ni iku uchi ni, sensei ni atta.*

*'Selama saya pergi dari stasiun ke sekolah, di tengah jalan bertemu guru'.

Secara struktur verba *iku* pada kalimat tersebut masih bisa dilekatkan dengan *uchi ni*, menjadi *iku uchi ni*, akan tetapi secara makna tidak lazim atau rancu, karena bukan menunjukkan adanya aliran proses yang berhenti di tengah-tengah akibat terjadinya kejadian lain. Jika akan menggunakan *uchi ni*, maka kalimat. harus yang bermakna terjadinya perubahan secara alami, atau memanfaatkan suatu kesempatan dalam batas waktu tertentu.

Berikutnya, jika disubstitusikan dengan *aida ni* akan menjadi sebagai berikut :

*4.(10) c. 私は駅から学校に行く間に、先生に会った。

**Watashi wa eki kara gakkou ni iku aida ni, sensei ni atta.*

*'Selama saya pergi dari stasiun ke sekolah, di tengah jalan bertemu dengan guru'.

Untuk *aida ni* pun sama dengan *uchi ni*, secara struktur dapat disubstitusikan menjadi *iku aida ni*, akan tetapi secara semantis menimbulkan makna yang rancu dan tidak dapat dipahami dengan jelas, karena *aida ni* biasanya digunakan untuk menunjukkan suatu peristiwa yang terjadi dalam batas waktu tertentu, atau dua peristiwa yang terjadi bersamaan dalam satu waktu.

*4.(10) d. 私は駅から学校に行く最中に、先生に会った。

**Watashi wa eki kara gakkou ni iku saichuu ni, sensei ni atta.*

*'Ketika saya pergi ke sekolah dari stasiun, tepat di tengah-tengah, bertemu dengan guru'

Begitu pula halnya jika disubstitusikan dengan *saichuu ni*, secara struktur masih bisa digantikan menjadi *iku saichuu ni*, akan tetapi secara semantis akan menimbulkan makna yang rancu, karena tidak terkandung makna terganggu oleh satu peristiwa lain yang muncul tepat di tengah berlangsungnya suatu peristiwa lain. Dengan demikian data kalimat 4.(10) a. yang menggunakan struktur *tochuu de* ini tidak dapat disubstitusikan baik dengan *uchi ni*, *aida ni*, maupun *saichuu ni*.

Hasil pembahasan jika dibuat bagan akan menjadi sebagai berikut :

No.	Struktur	Substitusi うちに Uchi ni	Substitusi 間に Aida ni	Substitusi 最中に Saichuu ni	Substitusi 途中で Tochuu de
1.	本を読んで いるうちに 寝てしまっ た。 Uchi ni https://tanosuke.com/uchi-aidani	O	O	O	O
2.	日本にいる 間に、刺身 が食べられ るようにな った Aida ni https://tanosuke.com/uchi-aidani	O	O	X	X
3.	学んでる最 中にふと Dr. Holder のこ とを思い出 した。 Saichuu ni (FB)	X	X	O	X

4.	私は駅から 学校に行く 途中で、先 生に会っ た。 Tochuu de (Twitter)	x	x	x	o
----	-----------------------------------------------------------------	---	---	---	---

Simpulan

Berdasarkan analisis, dapat diambil simpulan sebagai berikut : terdapat 1 data yang dapat disubstitusikan dengan struktur *uchi ni*, *aida ni*, *saichuu ni*, dan *tochuu de*. Lalu 1 data hanya bisa disubstitusikan dengan *uchi ni* dan *aida ni* saja, dan masing-masing 1 data hanya bisa menggunakan struktur *saichuu ni* atau *tochuu de* saja.

Secara struktur, proses pembentukan sebagai berikut :

- うちに (*uchi ni*) dapat dilekatkan pada verba, adjektiva, nomina dengan rumus, V *ru/teiru* + *uchi ni*, Adj *i+uchi ni*, Adj *na+uchi ni*, dan N *+no+uchi ni*.
- 間に (*aida ni*) dapat dilekatkan pada verba, adjektiva, nomina dengan rumus, V *ru/teiru* + *aida ni*, Adj *i+aida ni*, Adj *na+aida ni*, dan N *+no+aida ni*.
- 最中に (*saichuu ni*) dapat dilekatkan pada nomina dan verba dengan rumus N + *saichuu ni*, dan V *teiru* + *saichuu ni*.
- 途中で (*tochuu de*), dapat dilekatkan pada verba dan nomina, dengan rumus V *ru/teiru* + *tochuu de*, dan N *no + tochuu de*.

Secara semantis, keempat struktur ini berkaitan dengan waktu.

- うちに *uchi ni* ‘selagi / selama’, menyatakan adanya dua peristiwa dalam satu kesempatan atau penyebab, digunakan dalam keadaan/aktivitas pertama sedang berlangsung. Perubahan terjadi secara alami, atau perubahan berupa kesempatan yang dapat dilakukan.
- 間に *aida ni* ‘ketika / di saat’, menyatakan adanya satu peristiwa yang dilakukan ketika atau selama periode

peristiwa pertama berlangsung dengan rentang waktu yang terbatas.

c. 最中に *saichuu ni* ‘tepat di saat’, menyatakan suatu peristiwa yang terjadi di tengah-tengah ketika situasi lain berlangsung, kalimat belakang menunjukkan kejadian yang terjadi secara tiba-tiba atau mengagetkan.

d. 途中で *tochuu de* ‘di tengah jalan’, menyatakan terjadinya suatu peristiwa di tengah perjalanan situasi lain yang belum selesai.

Dari sisi substitusinya, dapat disimpulkan sebagai berikut :

- Kalimat dengan struktur *uchi ni* dapat bersubstitusi dengan *aida ni*, *saichuu ni*, dan *tochuu de*, jika bermakna dalam suatu peristiwa yang sedang berlangsung pada kurun waktu tertentu, terjadi peristiwa lain yang muncul.
- Kalimat dengan struktur *aida ni*, dapat bersubstitusi dengan *uchi ni* ini jika bermakna selama atau selagi peristiwa pertama dilakukan lalu muncul peristiwa yang kedua.
- Kalimat dengan struktur 最中に (*saichuu ni*), dapat bersubstitusi dengan 途中で (*tochuu de*) jika kalimatnya bermakna “ditengah-tengah” suatu kegiatan, tiba-tiba ada kejadian atau peristiwa lain yang terjadi dan belum selesai, atau bergantung pada konteks kalimat tersebut. Akan tetapi dari data yang ditemukan, kalimat *saichuu ni* tidak dapat disubstitusikan dengan *tochuu de*, begitu pula sebaliknya. Dengan demikian, tidak semua keempat struktur dapat bersubstitusi, harus melihat keseluruhan konteks dan kalimat yang berada di belakangnya.

Referensi

Andriyany, D. P. (2021). Analisis Konsep Produktivitas dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Kerja Karyawan (Studi Literatur). Diambil dari URL; Repository ITEBIS PGRI

- DEWANTARA JOMBANG. (2021, 19 Februari). Diambil dari URL <https://repository.itbisdewantara.ac.id/1868/>
- Anggaraini, K. N. (2014). Bentuk dan Perbedaan Makna [UCHI INI], [AIDA NI], dan [KAGIRI] yang Berfungsi Sebagai Setsuzokushi dalam Novel Ryoma Ga Yuku Karya Ryoutarou Shiba. *Humaris: Journal of Arts and Humanities, Volume 12* (1). doi: <https://ojs.unud.ac.id/index.php/sastra/article/view/14339>
- Balqis, A. N., & Iriantini, S. (2023). Penggunaan No Da dalam Kalimat Bahasa Jepang: Kajian Sintaksis dan Semantik. *Jurnal Sakura: Sastra, Bahasa, Kebudayaan dan Pranata Jepang, Volume 5* (2), 307-316. doi: <https://doi.org/10.24843/JS.2023.v05.i02.p7>
- Etsuko, T., Sachi, F., & Kaori, N. (2012). *Shin Kanzen Masuta Bunpo Nihongo Noryoku Shiken N3*. Tokyo, Jepang: 3A Corporation.
- Fujiyanti, D. (2015). Analisis Hasil Pembelajaran Korespondensi: Telaah Morfosintaksis. *Prosiding Seminar Hasil Penelitian Semester Ganjil 2014/2015, Volume 3* (1), 27-42.
- Ginting, H., & Ginting, A. (2019). Beberapa Teori dan Pendekatan Semantik. *Pendidikan Bahasa Indonesia dan Sastra (PENDISTRA), Volume 2* (2), 71-78. doi: <https://doi.org/10.54367/pendistra.v2i2.594>
- Godjali, N. R. (2020). Penggunaan Verba + にくい、Verba + づらい、dan Verba + がたい Pada kalimat Bahasa Jepang Kajian Morfosintaksis dan Semantik. Diambil dari URL Universitas Kristen Maranatha.
- Haryadi, E. (2017). Adverbia Kanarazu, Kitto, Tashikani dalam Kalimat Bahasa Jepang. Diambil dari URL: eprints Undip. (2017, Juni 19). Diambil dari URL <https://eprints.undip.ac.id/54288/>
- Henderson, M. J. (2021). Penggunaan Struktur Eru 得る dan Kanenai 兼ねない dalam Kalimat Bahasa Jepang. Diambil dari URL Universitas Kristen Maranatha.
- Kusumasari, N. M. I., Anggraeny, R., & Luhur Wedayanti, N. P. (2019). Penggunaan Setsuzokushi Tonikaku, Todoroke, dan Jyaa dalam Novel Norwei No Mori Karya haruki Murakami. *Humaris: Journal of Arts and Humanities, Volume 23* (4), 334-341. doi: <https://doi.org/10.24843/JH.2019.v23.i04.p12>
- Lumansik, A. D. (2015). Pentingnya Motivasi Kerja Pegawai pada Badan Kepegawaian Daerah Kabupaten Morowali Utara. *Politico: Jurnal Ilmu Politik, Volume 2* (6). doi: <https://www.neliti.com/id/publication/s/1085/pentingnya-motivasi-kerja-pegawai-pada-badan-kepegawaian-daerah-kabupaten-morowa>
- Maumina, S. T. (2019). Analisis Semantik Perbedaan Uchi Ni dan Aida Ni dalam Kalimat Bahasa Jepang. *Jurnal Elektronik Fakultas sastra Universitas Sam Ratulangi, Volume 2* (2). doi: <https://ejournal.unsrat.ac.id/v2/index.php/jefs/article/view/24999>
- Natalia, S., & Darwis, M. (2022). Interferensi Gramatika Bahasa Indonesia ke dalam Tuturan Bahasa Jepang Mahasiswa Program Studi Bahasa Jepang. *Prosiding Seminar Nasional Sasindo UNPAM, Volume 2* (2). doi: https://www.researchgate.net/publication/362171022_PROSIDING_SEMINAR_NASIONAL_SASINDO_UNPAM_INTERFERENSI_GRAMATIK_A_BAHASA_INDONESIA_KE_DALAM_TUTURAN_BAHASA_JEPANG

NG_MAHASISWA_PROGRAM_S
TUDI_BAHASA_JEPANG

- Nurhasanah, S. (2012). Analisis Setougo fu-, mu-, hi-, dan mi- dalam Bahasa Jepang. Diambil dari URL; UNNES Repository. (2015, April 25). Diambil dari URL <https://lib.unnes.ac.id/11688/>
- Oktavianti, R. N. (2012). Analisis Kemampuan Pembelajaran Bahasa Jepang dalam Penggunaan Kakujoshi “No”: Studi Deskriptif terhadap Mahasiswa Tingkat III Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang UPI Tahun Ajaran 2012/2013. Diambil dari URL; UPI Repository. (2014, Juli 6). Diambil dari URL [https://repository.upi.edu/10583/#:~:text=OKTAVIANTI%2C%20Ratna%20Nurlinda%20\(2012\)%20ANALISI%20KEMAMPUAN%20PEMBELAJARAN,Ajaran%202012/2013.%20S1%20thesis%2C%20Universitas%20Pendidikan%20Indonesia.](https://repository.upi.edu/10583/#:~:text=OKTAVIANTI%2C%20Ratna%20Nurlinda%20(2012)%20ANALISI%20KEMAMPUAN%20PEMBELAJARAN,Ajaran%202012/2013.%20S1%20thesis%2C%20Universitas%20Pendidikan%20Indonesia.)
- Sunagawa, Y., komada, S., Shimoda, M., Suzuki, M., Tsutsui, S., Hasunuma, A., Bekes, A., & Morimoto, J. (1998). *Nihongo Bunkei Ziten*. Tokyo, Jepang: Kurosio Shuppan
- Winingsih, I., & Miftahudin. (2016). Perbandingan Uchi Ini dan Aida Ini (Kajian Semantik). *Proceeding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu dan Call For Papers UNISBANK (SENDI_U) Ke-2 Tahun 2016*, 977-986.

